

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori merupakan sebuah beberapa rangkaian definisi yang mempunyai fungsi untuk penyamarataan persepsi dari sebuah teori yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Kajian teori merupakan sebuah hasil dari sebuah kajian teoretis yang ditunjang juga dengan penelitian terdahulu sehingga sesuai dengan masalah penelitian yang hendak dilakukan. Senada dengan pernyataan tersebut, Sugiyono (2020, hlm. 79) menyatakan “Secara sederhana, teori adalah pemikiran dan pengalaman yang terbukti secara empiris, sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena”. Adapun kajian teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah bentuk pemakaian bahasa yang tergolong berbeda dari bahasa pada umumnya, sebab bahasa yang ditunjuk bukan untuk menggambarkan makna yang sebenarnya, melainkan menunjuk pada makna kias. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2017, hlm. 211) menyatakan “Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan”. Adanya bahasa figuratif ini menyebabkan kebahasaan menjadi lebih menarik dan indah.

Waluyo dalam Imron (2009, hlm. 59-60) menyatakan “Bahasa figuratif atau bahasa kias yang seringkali digunakan oleh sastrawan ataupun penulis untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna”. Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan ataupun penyair untuk memperoleh dan menciptakan citraan adanya tuturan figuratif yang menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 2009, hlm. 62).

Makna bahasa figuratif yaitu dapat ditemukan melalui dua tahapan pemaknaan yang pertama pemaknaan dasar atau leksikal, yang kedua pemaknaan berdasarkan factor eksternal disebut dengan makna kontekstual. Fungsi bahasa figuratif pada kumpulan puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata yaitu dapat menumbuhkan dan mengembangkan apresiasi pembaca, serta membangkitkan kesan, suasana, tanggapan indera, memperindah puisi untuk menunjang tujuan-tujuan estetik pembaca.

a. Jenis-jenis Bahasa Figuratif atau Permajasan

Menurut Gustina (2018, hlm. 14) “Gaya bahasa disebut pula dengan majas atau bahasa kias. Majas dan gaya bahasa bagi sebagian orang sering disamaratakan. Penyamarataan tersebut tidak salah. Dari segi pengertian, keduanya memiliki pengertian relatif sama, yaitu alat untuk memperjelas gagasan”. Kemudian menurut Muljana dalam Waridah (2014, hlm. 2) menyatakan “Majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca”. Sejalan dengan pernyataan di atas Jassin dalam Tjahjono (2011, hlm. 56) menyatakan majas perihal memilih dan menggunakan kata sesuai dengan isi yang mau disampaikan. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan gaya bahasa atau majas adalah cara penyampaian sesuatu terhadap objek tertentu untuk menekankan maksud tertentu melalui cara yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan jenis-jenis bahasa figuratif.

1) Majas Perbandingan

Menurut Gustina (2018, hlm. hlm. 14) “ Majas atau gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu unsur atau keadaan dengan unsur atau keadaan lain”. Kemudian menurut Tjahjono (2011, hlm. 57) menyatakan “Majas perbandingan ialah majas yang berusaha mengungkapkan suatu hal dengan cara membandingkan suatu hal atau keadaan dengan suatu hal atau keadaan lain”. Kemudian yang terakhir, menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 218) menyatakan “Majas perbandingan adalah majas yang membandingkan melalui ciri-ciri kesamaan

yang terdapat antara kedua objek yang dibandingkan”. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan majas perbandingan adalah sebuah majas yang membandingkan sesuatu hal dalam karya sastra dengan sesuatu hal pula yang terdapat dalam sebuah karya sastra, ditinjau dari ciri-ciri kesamaan dari karya sastra tersebut. Adapun jenis-jenis majas perbandingan yang dipaparkan sebagai berikut.

a) Simile

Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 65) menyatakan “Gaya bahasa simile adalah perbandingan dua bentuk berbeda atau berlainan, namun sengaja dianggap sama”. Kemudian menurut Tarigan (2013, hlm. 9) menyatakan “Simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap kita sama”. Majas simile ini merupakan dua buah hal yang berbeda namun dalam kajiannya dianggap sama. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 219) menyatakan bahwa majas simile lazimnya mempergunakan kata-kata tugas tertentu yang berfungsi sebagai penanda keeksplisitan konten, Simile merupakan sebuah kata tugas yang memberikan tanda pada dua buah kata yang berbeda namun dimaknai serupa.

Lalu menurut Keraf (2010, hlm. 138) menyatakan “Simile adalah perbandingan yang eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa simile adalah sebuah gaya bahasa yang memperbandingkan dua hal yang berbeda, namun memiliki sebuah makna yang ketika diungkapkan seseorang memiliki makna yang sama. misalnya kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan lain sebagainya.

b) Metafora

Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 66) menyatakan “Metafora adalah perbandingan antara dua unsur atau benda untuk menciptakan kesan mental hidup, tetapi tidak dinyatakan secara eksplisit”. Kemudian menurut Tarigan (2013, hlm. 15) mengatakan “Metafora adalah perbandingan dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan walaupun tidak menggunakan kata *seperti*,

bagaikan, bak, laksana”. Metafora adalah sebuah cara untuk memperoleh kesan baru dengan menggabungkan dua buah makna. Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 224) menyatakan bahwa metafora merupakan perbandingan yang bersifat tidak langsung. Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat atau perbuatan dengan benda. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, metafora adalah sebuah majas perbandingan yang pernyataannya dilakukan secara implisit atau tidak langsung, dan juga disesuaikan dengan aspek yang akan digunakan. Contoh dari metafora dapat dilihat dari kalimat “dia adalah kembang desa di tempatnya”, artinya dia adalah orang yang banyak disukai oleh orang lain.

c) Personifikasi

Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 67) menyatakan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang-barang yang tidak bernyawa. Kemudian menurut Tarigan (2013, hlm.17) menyatakan “Personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa. Selaras dengan pernyataan di atas, menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 235) menyatakan bahwa personifikasi merupakan bentuk permajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan. Selanjutnya menurut Keraf (2010, hlm. 140) menyatakan bahwa personifikasi adalah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat pakar di atas, personifikasi adalah sebuah majas yang ditandai dengan benda yang bisa berbuat sesuatu layaknya makhluk hidup, sehingga kodrat “mati” yang ada pada benda mati tersebut, tidak berlaku dalam penggunaan gaya bahasa tersebut. Contohnya dapat dilihat dari kalimat “pensil itu menari-nari di atas selembar kertas putih” kalimat tersebut mempunyai makna sebuah pensil yang sedang digunakan oleh seseorang untuk menulis di atas selembar kertas.

d) Alegori

Menurut Setyaningsih (2019, hlm 70) menyatakan bahwa alegori adalah cerita yang dikisahkan salam lambing-lambang. Alegori merupakan metafora

yang diperluas dan berkesinambungan. Kemudian menurut Tarigan (2013, hlm. 24) menyatakan “alegori adalah unsur-unsur utama menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi”. Selanjutnya menurut Keraf (2010, hlm. 140) menyatakan bahwa alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasa ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Kemudian juga diperjelas oleh Nurgiyantoro (2019, hlm. 239) menyatakan bahwa alegori adalah sebuah cerita kiasan yang maknanya tersembunyi pada makna literal. Jadi ada dua makna yang ada di alegori yaitu makna secara langsung atau literal langsung ditunjuk pada teks dan makna yang sebenarnya. Prinsip alegori dapat dilakukan lewat majas personifikasi, yaitu mengorbankan sesuatu yang nonhuman dengan memiliki sifat-sifat manusiawi, dan makna yang sesungguhnya ditunjukkan pada *figure* atau tokoh manusia nyata. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alegori adalah sebuah majas yang mempunyai bentuk naratif yang dalam isinya memuat makna terselubung yang ditunjukkan pada tulisan tertentu. Contoh dari majas alegori dapat dilihat dari kalimat “ia gugur dengan harum mewangi”. Makna alegori tersebut adalah seorang pahlawan yang meninggal karena pengorbanannya.

2) Majas Pertautan

Menurut Nurgiyantoro (2019, hlm. 243) “Majas pertautan adalah majas yang di dalamnya terdapat majas pertautan, pertalian, penggantian, atau hubungan yang dekat antara makna yang sebenarnya dimaksudkan dan apa yang konkret dikatakan oleh pembicara”. Kemudian menurut Gustina (2018, hlm. 34) menyatakan “Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lain.” Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 149) menyatakan bahwa majas pertautan adalah gaya bahasa yang meletakkan sebuah unsur tertentu dengan unsur lain, sehingga memiliki pertautan makna. Dapat disimpulkan bahwa majas pertautan adalah majas yang memiliki unsur pertautan, pertalian, penggantian, hubungan yang memiliki kata kiasan dan juga memiliki sebuah makna. Adapun jenis-jenis majas pertautan adalah sebagai berikut.

a) Metonimi

Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 64) menyatakan “Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan nama ciri atau nama sesuatu yang ditautkan dengan orang, barang, atau sesuatu sebagai penggantinya”. Senada dengan pernyataan tersebut menurut Tarigan (2013, hlm. 121) mengatakan “Metonimia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya.” Selanjutnya menurut Keraf (2010, hlm. 142) menyatakan “Metonimi adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk meyakinkan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Kemudian diperjelas oleh Nurgiyantoro (2019, hlm. 243) menyatakan bahwa “Metonimia merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dengan makna yang sesungguhnya. Misalnya seseorang membaca karya-karya Umar Kayam, kemudian dikatakan “*ia suka membaca kayam*” maksudnya kayam yaitu buku-buku karya Umar Kayam dan kata tersebut hanya untuk mempersingkat saja. Berdasarkan beberapa pernyataan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa metonimia adalah gaya bahasa yang ciri penggunaannya adalah menautkan sebuah ciri pada sebuah nama, benda ataupun hal lain yang terkait dengan ciri tersebut.

b) Sinekdoki

Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 65) menyatakan “Sinekdoki adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan (*pars pro toto*) atau menyebutkan keseluruhan sebagai pengganti nama sebagian (*totem pro parte*). Kemudian menurut Tarigan (2013, hlm 123) menyatakan bahwa sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, ataupun sebaliknya. Selanjutnya menurut Keraf (2010, hlm. 142) menyatakan sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan.

Kemudian diperjelas oleh Nurgiyantoro (2019, hlm. 244) menyatakan bahwa sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebutkan bagian tertentu yang penting dari sesuatu itu sendiri. Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan sinekdoki adalah merupakan sebuah gaya bahasa yang penggunaannya dengan cara menyebutkan sebuah bagian terkecil yang memuat hal utuh tersebut. Contoh dari kalimat sinekdoki dapat dilihat dari kalimat “langit-langitnya hampir rubuh, mejanya penuh debu dan kursinya sudah reyot”. Artinya kalimat tersebut melambangkan sebuah rumah (keseluruhan) yang disebutkan dengan bagian-bagian terkecil dari rumah tersebut (sebagian).

c) **Antonomasia**

Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 100) menyatakan “Antonomasia adalah gaya bahasa berupa pernyataan menggunakan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri”. Antonomasia relatif sering ditemukan dalam penggunaannya bahkan dalam penulisan nonsastra. Kemudian menurut Mutiasari (2022, hlm. 5) menyatakan “Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri”. Selanjutnya menurut Keraf (2010, hlm. 142) menyatakan “Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri”. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, antonomasia merupakan gaya bahasa yang biasanya penyebutan nama gelar yang ditujukan pada orang tertentu. Contoh dari kalimat antonomasia bisa dilihat dalam kalimat “si keras kepala itu akhirnya pulang juga”. Kalimat *si keras kepala* merupakan antonomasia untuk penyebutan orang yang mempunyai ego yang tinggi.

3) **Majas Pertentangan**

Menurut Setyaningsih (2019, hlm. 87) menyatakan “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada”. Kemudian menurut Tjahjono (2011, hlm. 89) menyatakan “Majas pertentangan ialah majas yang mempertentangkan suatu hal atau keadaan untuk

penegasan arti atau penekanan maksud”. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Lafamone (2020, hlm. 23) menyatakan bahwa Majas pertentangan yaitu majas yang cara melukiskan hal apapun dengan mempertentangkan antara hal yang satu dengan hal yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa majas pertentangan adalah majas yang digunakan dengan cara mempertentangkan sebuah hal dengan hal yang lain. Adapun beberapa jenis majas pertentangan adalah sebagai berikut.

a) Ironi

Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 90) menyatakan bahwa ironi berasal dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Ironi, dalam penerapannya adalah memberikan maksud kebalikan ketika seseorang sedang mengolok-olok, sehingga memberikan kesan berlawanan dengan kondisi nyata yang diungkapkan oleh pengguna kata ironi tersebut. Kemudian menurut Keraf (2010, hlm. 143) menyatakan “Ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang dipergunakan itu meningkari maksud yang sebenarnya”. Kemudian menurut Tarigan (2021, hlm. 561) menyatakan “Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok”. Contohnya “Aduh, bersihnya kamar ini! Sampah berserakan di mana-mana”. Padahal kondisi nyata nya, kamar itu berisikan penuh dengan sampah yang dibuang sembarangan.

b) Sinisme

Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 91) menyatakan bahwa sinisme adalah jenis gaya bahasa berupa sindiran berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Kemudian menurut Keraf (2010, hlm. 143) menyatakan “Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula

mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan. Namun kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Walaupun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya”. Kemudian menurut Tarigan (2021, hlm. 54) menyakan “Sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati”. Pada dasarnya antara sinisme dan ironi adalah hal yang mirip, namun sinisme lebih keras daripada ironi. Contohnya “Memang kaulah orang yang bisa menghidupkan orang mati, dan mematikan orang hidup”. Pada dasarnya perkataan tersebut sedang menyindir kepada seseorang yang menyulitkan hidup orang lain.

c) Sarkasme

Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 91) menyatakan bahwa “sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-an atau sindiran pedas atau menyakiti hati. Ciri utama gaya bahasa sarkasme selalu mengandung kepahitan dan celaan getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar”. Kemudian menurut Keraf (2010, hlm. 143-144) menyatakan “Sarkasme berasal dari bahasa Yunani Sarkasmos yang berarti acuan kasar dari ironi dan sinisme yang menunjukkan kepahitan dan kegetiran yang menyakitkan”. Kemudian menurut Tarigan (2021, hlm. 54) menyatakan “Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati”. Sarkasme jauh lebih pedas dari pada sinisme yang tadi sudah disebutkan. Contohnya “Memang otak udang isi kepala anak itu!”. Artinya anak tersebut sangat bodoh sampai disebut dengan otaku dang.

d) Hiperbola

Menurut Setiyaningsih (2019, hlm. 89) menyatakan “hiperbola adalah jenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan berlebih-lebihan dalam jumlah, ukuran, atau sifat”. Hiperbola memberikan maksud agar kesan yang diterima tersebut sangat amat hebat, maka kata-kata yang digunakanpun perlu dilebihkan agar terkesan sangat wah. Kemudian menurut Keraf (2010, hlm. 135)

menyatakan “Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal”. Kemudian menurut Tarigan (2021, hlm. 53) menyatakan “Hiperbola adalah gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan”. Dapat disimpulkan bahwa hiperbola adalah sebuah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sesuatu hal agar terkesan sangat hebat. Contoh dari kalimat hiperbola yaitu “Aku rela menyebrangi lautan untuk menemuimu”. Hal tersebut dirasa amat berlebihan, maka disebut dengan hiperbola.

2. Puisi

Puisi merupakan sebuah jenis karya sastra yang berisikan bahasa yang memiliki sebuah makna dan juga terikat pada sebuah bait dan larik. Menurut Kosasih (2008, hlm. 31) menyatakan “Puisi adalah bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog, menggunakan kata-kata yang indah dan kaya akan makna”. Puisi merupakan sebuah karya sastra yang diisi pengarang oleh banyak makna melalui kata-kata yang ia masukan. Sedangkan menurut Aminuddin (2011, hlm. 134) menyatakan bahwa secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani *poema* yang memiliki arti ‘membuat’ atau *poesi* ‘pembuatan’ karena melalui puisilah seseorang penyair bisa menciptakan sebuah dunia miliknya sendiri, yang di dalamnya berisi pesan ataupun gambaran suasana tertentu yang ingin disampaikan serta curahan hati, baik berbentuk fisik maupun batiniah.

Puisi ini merupakan sebuah daya imajinasi seorang penyair untuk menciptakan dunia yang berbeda dengan dunia nyata. Kemudian menurut Lafamone (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi terbentuk dari dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik Puisi

Puisi juga mempunyai beberapa unsur pembangunnya, unsur pembangun ini merupakan sebuah aspek yang bisa membentuk sebuah puisi sehingga puisi tersebut dianggap sebuah karya sastra yang sempurna. Menurut Lafamone (2020,

hlm. 4) menyatakan “Unsur intrinsik puisi merupakan unsur-unsur yang terkandung dalam puisi dan mempengaruhi puisi sebagai karya sastra”. Kemudian menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra tersebut lahir sebagai karya sastra. Senada dengan pernyataan tersebut, Santoso (2019, hlm. 2) menyatakan bahwa “Unsur Intrinsik membangun fiksi dari dalam suatu karya sastra”. Dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam karya sastra tersebut. Adapun unsur intrinsik puisi ini yaitu sebagai berikut.

1) Tema

Menurut Putri (2019, hlm. 5) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan berbeda-beda. Tema ini adalah salah satu unsur yang pertama membangun puisi, sebab setiap puisi pasti memiliki tema yang akan dibawakan oleh seorang penulis puisi ataupun biasa disebut dengan penyair. Tema yang sering digunakan dalam puisi yaitu tema ketuhanan (religius), kemanusiaan, cinta, patriotism, perjuangan, kegagalan hidup, alam, kebaikan, kepahlawanan, kesedihan, kerinduan, kesetiakawanan, pendidikan, budi pekerti, dan perpisahan.

Kemudian menurut Keraf dalam Hidayatullah (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa tema adalah suatu perumusan dan topik yang akan dijadikan landasan pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai melalui topik. Senadan dengan pernyataan tersebut menurut Finoza (2008, hlm. 215) menyatakan tema adalah pokok pikiran, ide, atau gagasan tertentu yang akan melatarbelakangi dan mendorong seseorang menuliskan karangannya. Dapat disimpulkan bahwa tema ada sebuah gagasan utama mengenai terbentuknya sebuah karya sastra khususnya puisi.

2) Perasaan

Menurut Putri (2019, hlm. 9) menyatakan bahwa suasana perasaan penyair diekspresikan dan mampu dihayati pembaca. Perasaan penyair dapat berupa

sikap pandangan, perbuatan, ataupun watak khusus. Perasaan penyair akan muncul saat menghadapi sesuatu. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, marah, semangat, tercekam, tertekan, cemburu, ketakutan, kesepian, takut, kagum, bangga, menyesal dan putus asa. Kemudian menurut Lafamane (2020, hlm. 5) menyatakan bahwa sikap sang penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi.

Senada dengan pernyataan tersebut, Lubis (2022, hlm. 12) menyatakan “Rasa adalah apresiasi, sikap atau emosional penyair terhadap pokok permasalahan yang disampaikan dalam puisi yang ditulisnya. Puisi mengungkapkan perasaan penyair”. Pada umumnya, ungkapan rasa ini berkaitan dengan latar belakang kondisi perasaan sang penyair, misalnya agama, pendidikan, kelas sosial, jenis kelamin, pengalaman sosial, dan lain-lain.

3) Nada

Menurut Putri (2019, hlm. 13) menyatakan bahwa nada (*tone*) yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Dengan kata lain, sikap sang penyair terhadap para penikmat karyanya. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi. Sebuah puisi dapat bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, bercanda, serius (sungguh-sungguh), patriotik, belas kasih, dendam, membentak, memelas, takut, dendam, membentak, memelas, takut, mencekam, mencemooh, merendahkan, menyanjung, khusyuk, kharismatik, kagum, filosofis, mengejek (menghina), meremehkan, menghasut, mengimbau dan memuji. Kemudian menurut Lafamane (2020, hlm. 5) menyatakan “Nada adalah sikap seorang penyair terhadap audiensnya serta sangat berkaitan dengan makna dan rasa”. Melalui nada, seorang penyair dapat menyampaikan suatu puisi dengan nada mendikte, menggurui, memandang rendah, dan sikap lainnya terhadap audiens.

Senada dengan pernyataan di atas, menurut Lubis (2022, hlm. 12) menyatakan “Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya. Dari sikap itulah tercipta suasana puisi, ada puisi yang bernada sinis, protes, menggurui, memberontak, main-main, serius, patriotik, belas kasih, takut, mencekam, masa

bodo, pesimis, humor dan sebagainya”. Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, nada berarti intonasi seorang penyair untuk menekankan sebuah makna yang terkandung dalam teks puisi tersebut.

4) Amanat

Menurut Putri (2019, hlm. 18) menyatakan amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi. Amanat ditentukan sendiri oleh pembaca berdasarkan cara pandang pembaca berdasarkan cara pandang pembaca terhadap sesuatu. Amanat ini tidak terlepas dari kemampuan pembaca untuk memahami apa yang ada dalam sebuah karya sastra khususnya puisi. Walaupun pengarang memaksudnya amanat terhadap suatu hal, belum tentu amanat tersebut dipahami sama oleh pembaca. Namun pembaca karya sastra bisa memaknainya secara berbeda tergantung sudut pandang pembaca tersebut. Kemudian menurut Lafamane (2020, hlm. 5) menyatakan Tujuan/ maksud/ amanat ialah suatu pesan yang ingin disampaikan oleh sang penyair kepada audiensnya. Senada dengan pernyataan tersebut, Lubis (2022, hlm. 13) menyatakan “Amanat, pesan atau nasihat merupakan kesan yang ditangkap pembaca setelah membaca puisi”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa amanat adalah sebuah pesan yang terkandung pada sebuah isi puisi tersebut.

b. Unsur Ekstrinsik

Selain daripada unsur intrinsik, puisi juga memiliki unsur ekstrinsik pembangun sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 23) menyatakan “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra”. Kemudian menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Senada dengan pernyataan tersebut, Santoso (2019, hlm. 21) menyatakan “Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembangun karya sastra yang berasal dari luar karya sastra. Unsur ekstrinsik berperan sebagai

unsur yang memengaruhi sebuah cerita”. Dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur yang berada di luar dari karya sastra tersebut tetapi memberikan pengaruh terhadap proses pembuatan karya sastra tersebut. Adapun unsur ekstrinsik yang terdapat pada puisi yaitu sebagai berikut.

1) Latar Belakang Pendidikan Pengarang

Latar belakang pendidikan memberikan pula pengaruh pada pola pikir seorang pengarang. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Kemudian menurut Rohmah (2021, hlm. 105) menyatakan bahwa pendidikan formal pengarang sedikit sekali membawa pengaruh terhadap karyanya. Namun, pengetahuan yang didapatkan pengarang melalui pendidikan formal banyak juga membantu masalah esensial yang terkandung dalam karya sastranya. Kondisi sosial khususnya pendidikan seseorang tentu memberikan gambaran-gambaran yang sebenarnya di luar perkiraan seseorang, sehingga memberikan pengaruh yang baik bagi penulis sastra khususnya puisi.

2) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya pada suatu lingkungan tertentu sudah pasti terbentuk dari beberapa waktu ke belakang, sehingga budaya yang ada pada lingkungan tertentu khususnya lingkungan penulis karya sastra akan menerap begitu kuat, sebab penulis karya sastra sudah terbiasa dengan hal tersebut. Menurut Nasution (2016, hlm. 20) menyatakan “Latar belakang sosial budaya yang ditampilkan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat kebiasaan, suku, dan agama. Kemudian menurut Santoso (2019, hlm. 24) menyatakan bahwa nilai sosial budaya berkaitan dengan budaya atau kebiasaan yang berlangsung dalam masyarakat. Budaya memberikan dampak yang cukup kuat bagi seorang penulis sebab hal tersebut akan menjadikan keunikan tertentu bagi karya sastra tersebut.

3) Latar Belakang Sosial

Latar belakang sosial yang ada di dalam kondisi masyarakat tertentu akan memberikan dampak bagi seseorang, ia akan memberikan sugesti bagi seorang penulis. Menurut Darmawati (2018, hlm. 19) menyatakan bahwa “sebuah karya sastra mencerminkan aspek sosial budaya suatu daerah tertentu”. Kemudian menurut Rohmah dkk. (2021, hlm. 104) menyatakan bahwa Lingkungan sosial pengarang merupakan keadaan masyarakat serta berbagai sistem norma di sekitar pengarang yang mempengaruhi tingkah laku mereka dan interaksi mereka, termasuk juga harapan sosial serta seluruh aspek kemasyarakatan. Mayoritas penulis karya sastra akan menyerap kondisi sosialnya sehingga menjadi inspirasi bagi seorang penulis untuk membuat karya sastra tertentu.

4) Religi

Menurut Priyatni dalam Citraningrum (2016, hlm. 86) menyatakan keyakinan adanya nilai relegius dalam karya sastra sudah ada sejak lama, sejak adanya tradisi lisan. Sastra lisan yang tersebar di masyarakat secara umum selalu menekankan aspek nilai religius. Hal ini dapat dilihat dari tema-tema umum karya sastra tersebut, seperti yang benar akan menang atau mendapatkan kebahagiaan, sedangkan yang salah akan kalah dan mengalami penderitaan. Kemudian menurut Lafamone (2020, hlm. 5) menyatakan Aspek religius dalam puisi mengacu pada tema yang umum diangkat dalam puisi oleh pengarang. Unsur religi ini memberikan pengaruh yang cukup kental dalam masyarakat tradisional, sebab orang-orang dahulu cukup menyakralkan nilai religi sehingga berdampak pada sebuah karya sastra.

5) Nilai-Nilai dalam Kehidupan Masyarakat

Begitu banyak nilai-nilai yang dapat memberikan perspektif cara pandang penulis bagi karya sastranya. Menurut Darmawati (2018, hlm. 18) menyatakan bahwa “kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan keadaan sosial budaya memengaruhi terbentuknya karya sastra”. Begitu banyak aspek yang akan memberikan pengaruh terhadap hasil karya sastra seorang penulis. Karena nilai-nilai yang setiap orang temui dalam

kehidupan mereka, akan memberikan dampak dalam alam bawah sadar seseorang.

3. Bahasa Figuratif dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMK

Pendidikan merupakan sebuah aspek penting dari pertumbuhan sebuah bangsa. Sebuah bangsa yang maju tidak akan terlepas dari pendidikan sebuah bangsanya yang juga maju. Menurut Dahama & Bhatnagar dalam Ahmadi (2014, hlm. 35) menyatakan bahwa pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pengolahan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi. Pendidikan merupakan sebuah proses bagaimana caranya pengetahuan menyebar dan juga kebiasaan-kebiasaan yang baik dapat diterima oleh seseorang dan dapat diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan formal tidak akan terlepas dari yang namanya sebuah proses pembelajaran. Dalam ranah ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan terlepas dari yang namanya kaidah kebahasaan dalam sebuah teks yang disediakan dalam setiap teks. Setiap teks apapun yang terdapat pada jenjang kelas X di SMA maupun SMK. Dengan arti lain bahasa figuratif berperan cukup penting untuk menambah wawasan peserta didik mengenai sedikit aspek dari kaidah kebahasaan dalam materi ajar bahasa Indonesia di sekolah. Dalam Kurikulum Merdeka, bahasa Indonesia mempunyai materi pembelajaran mengenai puisi dengan tujuan agar peserta didik mampu mengidentifikasi gaya bahasa yang terdapat pada sebuah puisi. Berdasarkan tujuan pembelajaran tersebut peserta didik perlu mengidentifikasi gaya bahasa atau majas simile, metafora, personifikasi, alegori, metonimi, sinekdoki, antonomasia, ironi, sinisme, sarkasme, hiperbola dan hiperbola. Penelitian ini merupakan sebuah hal yang cukup penting sebab hal tersebut juga berpengaruh terhadap proses pembelajara peserta didik di sekolah.

4. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan sebuah pendekatan yang melibatkan unsur struktur karya sastra itu tersendiri untuk dianalisis oleh peneliti. Menurut Zaim (2014, hlm. 15) mengatakan bahwa pendekatan struktural adalah sebuah

pendekatan yang berfokus pada pencarian sebuah bentuk (*form*) dari masalah yang ada. Karya sastra dibentuk melalui unsur-unsur pembentuk kesatuan yang utuh dalam suatu karya sastra. Kemudian menurut Nurgiyantoro (2010, hlm. 36-37) menyatakan “Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Strukturalisme ini adalah sebuah pendekatan yang menganalisis keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lain yang masih saling terhubung satu sama lain. Sedangkan menurut Mukarovsky dalam Ratna (2015, hlm. 88-89) menyatakan “Strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan tahun 1934, tidak menggunakan nama metode atau teori sebab di satu pihak, teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, di pihak yang lain, metode berarti prosedur ilmiah yang relatif baku”. Pendekatan strukturalis ini tidak mempunyai aturan baku, tetapi disesuaikan kembali dengan isi dari karya sastra yang hendak dianalisis oleh peneliti tersebut.

Dalam penerapannya pendekatan struktural ini memiliki beberapa ide dasar. Menurut Piaget dalam Pradopo (2017, hlm. 121) menyatakan terlihat adanya rangkaian kesatu yang meliputi ketiga ide dasar yaitu:

Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang merangkainya tidak dapat berdiri sendiri (tanpa bantuan struktur lain). *Kedua*, struktur itu berisi gagasan transformasi dalam arti bahwa struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasional. *Ketiga*, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan bantuan dari luar dirinya untuk mensahkan prosedur transformasinya. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pendekatan struktural ini bersifat bulat sehingga unsur satu dengan lainnya perlu dirangkai. Kemudian struktur itu bisa berubah-ubah sesuai dengan kondisi penggunaan kalimatnya dan juga struktur tidak memerlukan aspek lain untuk mensahkan bentuk strukturnya tersebut.

a. Kelebihan Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural dalam penerapannya pasti memiliki sebuah keunggulan ketika menganalisis sebuah karya sastra yang hendak diteliti. Putra (2013, hlm. 52) menyatakan “kelebihan pendekatan struktural ialah pendekatan ini dipandang lebih objektif karena hanya berdasar sastra itu sendiri. Atas dasar hal itu, maka pendekatan ini memiliki peluang untuk memiliki telaahan atau kajian sastra lebih rinci dan mendalam. Selain itu pendekatan ini akan lebih menitikberatkan pada persoalan yang berkaitan dengan sastra itu sendiri, bukan hal lain. Melalui pendekatan ini sastra akan lebih dipahami sebagai karya yang otonom. Strukturalisme lebih mengkaji apa yang terdapat dalam karya sastra, Pendekatan ini akan lebih menggali makna yang terdapat dalam karya sastra”.

Kemudian menurut Semi (2012, hlm. 70) menyatakan bahwa pendekatan strukturalis memiliki beberapa kelebihan, yaitu (1) pendekatan struktural memberi peluang untuk melakukan sebuah proses penelaahan atau kajian secara lebih terperinci atau lebih mendalam. (2) Pendekatan struktural mencoba melihat sastra sebagai sebuah karya sastra dengan hanya mempersoalkan apa yang ada dalam diri karya sastra tersebut. (3) Memberikan umpan balik kepada penulis sehingga dapat mendorong penulis untuk menulis secara hati-hati dan teliti. Maka kelebihan dari pendekatan ini akan memberikan bantuan secara mendalam terkait dengan objek yang hendak diteliti, dan karya yang akan diteliti pun tidak akan mendapatkan campur tangan lain ketika menggunakan pendekatan struktural tersebut.

b. Kekurangan Pendekatan Struktural

Selain memiliki kelebihan, pendekatan struktural juga memiliki kekurangan dalam penerapan pendekatannya. Menurut Putra (2013, hlm. 52) menyatakan “kelemahan itu dapat dilihat dari penekanan dalam pendekatan ini adalah unsur pembangunnya yang menyebabkan ketidakdiperhatikannya unsur estetika dalam suatu karya sastra. Selain itu,

disebabkan strukturalisme lebih menekankan pada karya itu sendiri maka akan lebih cocok digunakan untuk membedah karya sastra pada suatu saat tertentu sedangkan untuk mengkaji perkembangan karya sastra dari satu masa ke masa lain akan sulit. Dalam hal ini berarti strukturalisme mengesampingkan aspek kesejarahan suatu karya sastra. Padahal karya sastra itu hadir atas dasar potret lingkungan pada saat karya itu dilahirkan”.

Kemudian menurut Teeuw (2008, hlm. 176) menyatakan bahwa ada beberapa kekurangan pendekatan struktural yaitu (1) strukturalisme belum mengungkapkan teori sastra yang lengkap. (2) Karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing dan harus dipahami dalam suatu sistem sastra dengan latar belakang searahnya. (3) Adanya unsur objektif dalam karya sastra disangsikan karena peranan pembaca cukup dalam turut pemberi makna. (4) Penafsiran puisi yang menitikberatkan otonomi puisi menghilangkan konteks dan fungsinya sehingga puisi dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya. Berdasarkan kutipan tersebut, kekurangan pendekatan struktural tersebut berfokus pada bagaimana peneliti melakukan penelitian, sebab peneliti tersebut tidak akan bisa menganalisis hal-hal yang bersifat di luar dari karya tersebut.

c. Sintak Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural juga memiliki sebuah langkah-langkah untuk menentukan cara pendekatannya. Menurut Hikmat dkk. (2017, hlm. 87) prosedur pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1) Menentukan Puisi

Menurut Hikmat, dkk. (2017, hlm. 87) menyatakan bahwa langkah pertama dalam mengkaji puisi dengan pendekatan struktural adalah dengan cara menentukan puisi dahulu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Misalnya menentukan puisi dikarenakan puisi tersebut memiliki diksi yang amat indah karena puisi tersebut banyak memiliki kata kiasa dan perlambangan yang menarik untuk dikaji lebih jauh, karena memiliki tipografi yang unik, karena peneliti memiliki kekaguman terhadap tokoh tertentu dan lain sebagainya. Alasan-alasan tersebut memang beragam, namun faktor-faktor tersebut dapat memudahkan dalam melakukan

analisis adalah faktor struktur puisi itu sendiri. Dalam melakukan kajian dengan pendekatan ini, peneliti harus pandai-pandai dalam mengukur diri terkait puisi yang dipilih. Jika salah melangkah di awal, tentu pada tahapan-tahapan selanjutnya peneliti akan jauh lebih kesulitan lagi.

Ketika penentuan puisi, peneliti harus benar-benar memahami karakteristik dari puisi tersebut sehingga nantinya diharapkan ketika penganalisisan tersebut, puisi yang ditentukan tidak terlalu memberikan kesulitan ketika peneliti memulai meneliti. Adapun korelasi antara langkah ini dengan penelitian yang hendak dilakukan peneliti adalah peneliti sudah menentukan puisi yakni puisi yang berjudul “Picnic” karya Karno Kartadibrata.

2) Memilih Pendekatan

Menurut Hikmat dkk. (2017, hlm. 88) menyatakan bahwa sudah jelas dalam langkah ini peneliti menentukan pendekatan struktural untuk dijadikan sebuah pisau bedah untuk menganalisis sebuah teks puisi. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang menganalisis struktur yang membangun puisi, terdiri dari struktur fisik dan struktur batin. Pendekatan struktural ini akan mempunyai fokus pada struktur dari teks tersebut, tidak akan fokus pada aspek-aspek diluar dari struktur teks puisi tersebut, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis teks puisi yang sudah ditentukan.

Peneliti sudah memilih pendekatan yang hendak dilakukan oleh peneliti, yakni pendekatan struktural yang berfokus pada struktur yang terdapat pada puisi tersebut.

3) Menganalisis Puisi

Menurut Hikmat dkk. (2017, hlm. 89) menyatakan bahwa langkah selanjutnya adalah peneliti memulai untuk menganalisis puisi. Tentukanlah struktur puisi terlebih dahulu, karena struktur ini sangat mudah dipahami karena bersifat konkret. Di dalam struktur fisik terdapat lima unsur di dalamnya, yaitu wujud puisi, diksi, kata konkret, gaya bahasa dan citraan. Berdasarkan struktur fisik tersebut maka analisislah puisi tersebut dengan seobjektif mungkin. Setelah melakukan analisis pada struktur fisik tersebut.

Langkah peneliti selanjutnya adalah akan menganalisis bahasa figuratif yang terdapat pada puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata. Peneliti akan mengolah data bahasa figuratif tersebut, sehingga akan peneliti bedakan berdasarkan kategori gaya bahasanya.

4) Menginterpretasi Puisi

Menurut Hikmat dkk. (2017, hlm. 90) menyatakan bahwa langkah selanjutnya adalah menginterpretasi puisi terhadap puisi yang sudah diteliti. Interpretasi merupakan sebuah aktivitas memaknai sebuah puisi dengan mendeskripsikan struktur-struktur puisi yang terdapat dalam sebuah puisi serta maknanya dalam puisi tersebut. Kerja ini harus didasarkan pada data yang sudah peneliti dapat dari proses menganalisis sebelumnya.

Langkah selanjutnya puisi akan mencoba menginterpretasikan puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata dengan mendeskripsikan struktur-struktur yang ada pada puisi tersebut.

5) Menyimpulkan Puisi

Menurut Hikmat dkk (2017, hlm. 91) menyatakan bahwa setelah melakukan analisis dan juga menginterpretasikan puisi, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari hasil tersebut. Dalam penarikan kesimpulan ini yang perlu diperhatikan bahwa kesimpulan menggambarkan hasil secara keseluruhan atas kajian yang telah kita lakukan terhadap puisi yang dianalisis. Oleh karena itu, kesimpulan tidak lagi berisi deskripsi argumen, melainkan catatan yang mengungkap kajian yang telah dilakukan

Bagian terakhir, peneliti akan menyimpulkan hasil analisis puisi “Picnic” karya Karno Kartadibrata dan mengategorisasikan berdasarkan bahasa figuratifnya masing-masing. Kemudian hasil analisis tersebut akan menjadi bahan ajar. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam langkah-langkah atau sintak dalam pendekatan struktural ini adalah yakni menentukan puisi, memilih pendekatan, menganalisis puisi, menginterpretasi puisi, dan menyimpulkan puisi.

Kemudian menurut Nur (2016, hlm. 10) menyatakan bahwa langkah-langkah pendekatan struktural sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut, misalnya seperti tema, penokohan, alur, amanat dan gaya bahasa.
- 2) Menjelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur tersebut dalam menunjang makna keseluruhan karya sastra.
- 3) Menghubungkan antar unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Dalam hal yang lebih spesifik lagi, pendekatan struktural dalam puisi pernah dikemukakan oleh Djojuroto (2006, hlm. 60) menyatakan sebagai berikut.

- 1) Pemahaman makna kata, yaitu dalam sebuah teks puisi tentu setiap kata yang dituliskan sudah pasti memuat sebuah makna. Maka dari itu penulis harus memahami terlebih dahulu makna yang terdapat dalam sebuah kata tersebut.
- 2) Pemahaman baris dan bait, selanjutnya adalah penulis harus memahami makna yang terdapat dalam sebuah bait dan juga baris dalam puisi. Sebab setelah pemahaman makna kata cakupan lebih luasnya ada makna bait dan baris.
- 3) Pemahaman totalitas makna, yaitu pemahaman secara keseluruhan teks puisi yang hendak penulis tersebut analisis, sebab puisi tidak pernah terlepas dari sebuah makna yang kompleks.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah atau sintak pendekatan struktural ini adalah pertama, menentukan terlebih dahulu puisi yang hendak dianalisis. Kedua, menentukan pendekatan struktural yang hendak digunakan dalam proses analisis tersebut, Ketiga, mulai menganalisis puisi dengan memerhatikan dan memanai unsur-unsur dan makna yang membangun puisi tersebut. Keempat, menginterpretasi puisi sesuai dengan pemaknaan puisi tersebut. Terakhir, menyimpulkan hasil analisis proses puisi tersebut. Itulah proses sebuah analisis dengan menggunakan pendekatan struktural.

5. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sebuah perangkat yang berisikan materi-materi ajar yang dipersiapkan oleh pendidik untuk disampaikan kepada peserta didik. Bahan ajar menjadi perangkat yang cukup penting bagi proses pembelajaran yang ada di sebuah kelas. Bahan ajar memberikan kemudahan baik bagi pendidik maupun peserta didik, sehingga proses pembelajaran mampu berjalan sesuai dengan tujuan dan target yang hendak dicapai. Namun, membuat bahan ajar tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Banyak hal yang perlu dipahami dalam proses penyusunan sebuah bahan ajar di sekolah. Adapun hal-hal yang perlu dipahami dalam proses pembuatan bahan ajar adalah sebagai berikut.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah suatu penunjang proses pembelajaran yang disusun oleh pendidik yang bertujuan untuk memberikan suatu pemahaman terkait suatu materi pembelajaran. Menurut Sanjaya dalam Fajar (2019, hlm 1) “Bahan ajar adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu.” Bahan ajar merupakan isi dari kurikulum yang harus siswa pahami dan mengerti sebagai suatu usaha untuk memahami setiap mata pelajaran.

Sedangkan menurut Prayitni (2011, hlm. 18) “Bahan ajar adalah segala bentuk materi atau bahan yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.” Kemudian Panggabean dan Danis (2020, hlm. 3) menegaskan “Bahan ajar dapat diartikan sebagai segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar”. Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, bisa disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan fasilitasi bagi peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah.

b. Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar yang dibuat pasti memiliki beberapa jenis yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Menurut Majid dalam Nana (2020, hlm.1) adalah sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang proses pembuatannya melalui pencetakan, misalnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, brosur, selebaran, *wallchart*, foto atau gambar, dan modul atau *mockup*.

2) Bahan Ajar Dengar (Audio)

Bahan ajar dengar adalah bahan ajar yang berbentuk audio, diantaranya: kaset, radio, dan CD audio.

3) Bahan ajar untuk pandang dengar (Audio-Visual)

Bahan ajar pandang dengar adalah bahan ajar yang dipandang dan didengar, misalnya CD video dan film.

4) Bahan ajar interaktif

Bahan ajar interaktif merupakan bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk aktif. Contoh bahan ajar interaktif diantaranya CD interaktif.

Kemudian menurut Pribadi (2019, hlm. 18) menyatakan bahwa jen-jenis bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak merupakan bahan ajar yang paling banyak digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini terkait dengan potensi yang dimiliki oleh bahan ajar tersebut yaitu mampu digunakan dalam hampir semua mata pelajaran, dapat digunakan dalam proses pembelajaran secara langsung, dan membuat penggunaannya memilih dan menentukan isi atau materi apa yang akan dipelajari.
- 2) Bahan ajar audio lebih cocok digunakan dalam proses pembelajaran yang bersifat spesifik seperti pada pembelajaran bahasa. Pembelajaran tentang pengucapan bahasa asing tentunya akan sulit jika hanya menggunakan penjelasan-penjelasan yang disampaikan secara tertulis. Contoh tentang cara-cara pengucapan kata atau kalimat tentunya akan lebih efektif jika menggunakan bahan ajar audio. Dengan kata lain, audio tersebut memberikan bantuan secara langsung terhadap proses pembelajaran tersebut.
- 3) Video merupakan ragam bahan ajar yang sangat bermanfaat digunakan dalam menjelaskan konsep yang berkaitan dengan gerakan atau proses. Bahan ajar video dapat memperlihatkan bagaimana sebuah proses atau prosedur tengah berlangsung. Bahan ajar video pada hakikatnya dapat digunakan untuk melengkapi penjelasan tentang konsep yang dikemukakan melalui penggunaan teks. Penjelasan yang efektif tentang sebuah prosedur atau peristiwa tidak cukup jika disampaikan hanya dengan menggunakan unsur teks semata, penjelasan prosedur atau peristiwa tersebut akan lebih jelas jika menggunakan tayangan program video.

Berbeda dengan penjelasan sebelumnya, Bahtiar (2015, hlm. 3) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang sengaja dirancang untuk belajar. Bentuk bahan ajar ini antara lain buku, handouts, lembar kegiatan siswa (LKS) dan modul. Bahan ajar yang dirancang umumnya digunakan sebagai bahan presentasi, bahan referensi, dan bahan belajar mandiri.
- 2) Bahan ajar yang tidak dirancang namun dapat dimanfaatkan untuk belajar, misalnya kliping, koran, film, iklan atau berita.

Dengan demikian ada banyak jenis-jenis bahan ajar yang sebenarnya bisa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu bahan ajar cetak, noncetak, audio, video dan audiovisual. Penggunaannya tergantung sesuai dengan kebutuhan dari seorang pendidik tersebut.

c. Ciri-Ciri Bahan Ajar

Bahan ajar juga mempunyai ciri-ciri yang menggambarkan karakter bahan ajar yang baik. Menurut Mudlofir (2012, hlm. 131) menyatakan ciri-ciri bahan ajar yang baik adalah sebagai berikut.

1) Menimbulkan Minat Baca

Bahan ajar yang baik biasanya menimbulkan minat baca peserta didik melalui penyelipan gambar, tabel dan dengan menggunakan warna. Sehingga menarik minat peserta didik terhadap bahan ajar tersebut.

2) Ditulis dan Dirancang untuk Peserta Didik

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dibuat dengan kondisi keadaan peserta didik. Psikologis peserta didik pun diperhatikan agar mampu mencapai tujuan pembelajarannya.

3) Menjelaskan Tujuan Instruksional

Tujuan yang dibuat pun harus mampu dijelaskan dalam bahan ajar tersebut. Sehingga peserta didik mampu memenuhi tujuan pembelajaran tersebut.

4) Disusun Berdasarkan Pola Belajar yang Fleksibel

Bahan ajar yang disusun oleh pendidik dapat diterapkan atau digunakan sesuai dengan kondisi sekolah maupun kelas.

5) Struktur Berdasarkan Kebutuhan Peserta Didik dan Kompetensi Akhir Yang Akan Dicapai

Bahan ajar yang dibuat perlu selaras antara kebutuhan siswa dengan kompetensi akhir siswa yang perlu dicapai.

6) Memberi Kesempatan Pada Peserta Didik Untuk Berlatih

Bahan ajar yang baik juga harus terkandung latihan yang perlu dikerjakan peserta didik. Tujuannya untuk mengukur kemampuan peserta didik.

7) Mengakomodasi Kesulitan Peserta Didik

Dalam bahan ajar tersebut hendaknya dapat mencakup semua materi dengan lengkap, agar siswa dapat menemukan jawaban dari pertanyaan kesulitan yang dihadapi.

8) Memberikan Rangkuman

Rangkuman merupakan ringkasan-ringkasan pokok pembahasan atau materi agar dapat memudahkan peserta didik dalam mengulas kembali materi yang telah ada.

9) Gaya Penulisan Komunikatif dan Semi Formal

Hal ini menjadikan siswa tertarik untuk membaca dan tidak bingung dalam memahami materi.

10) Kepadatan Berdasar Kebutuhan Peserta Didik

Materi yang ada dalam bahan ajar tersebut harus pada sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tidak bertele-tele.

11) Dikemas Untuk Proses Instruksional

Arahan yang terdapat dalam bahan ajar pun harus instruksional, sehingga peserta didik tidak merasa kebingungan dengan apa yang hendak dilakukan.

12) Mempunyai Mekanisme Untuk Mengumpulkan Umpan Balik Dari Siswa

Dalam bahan ajar tersebut harus memuat umpan balik yang terdapat dari siswa. Sehingga bahan ajar tersebut mempunyai pola komunikasi dua arah.

13) Menjelaskan Cara Mempelajari Bahan Ajar

Dalam bahan ajar juga perlu dijelaskan cara untuk mempelajari bahan ajar tersebut.

Kemudian menurut Widodo dan Jasmadi dalam Lestari (2013, hlm. 2) menyatakan bahan ajar memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu *self instructional*, *self contained*, *stand alone*, *adaptive*, dan *user friendly*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

- 1) *Self instructional*, yaitu bahan ajar dapat membuat siswa membelajarkan diri mereka sendiri sesuai dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self karakter*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan sementara.
- 2) *Self contained*, yaitu seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi yang dipelajari terdapat dalam satu bahan ajar secara utuh. Sehingga sebuah bahan ajar yang sudah dibuat hendaklah memuat seluruh bagian-bagiannya dalam satu buku secara utuh untuk memudahkan mempelajari bahan ajar tersebut.
- 3) *Stand alone*, yaitu bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lainnya. Sebuah bahan ajar yang dibuat harus memuat selengkap-lengkapnyanya materi agar bahan ajar tersebut tidak bergantung pada bahan ajar lainnya.
- 4) *Adaptive*, yaitu bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Bahan ajar yang dibuat harus memuat materi-materi yang sekiranya dapat menambah pengetahuan pembaca terkait dengan perkembangan zaman khususnya pada bidang ilmu dan teknologi.
- 5) *User friendly*, yaitu setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakaiannya termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses suatu keinginan.

Kemudian menurut Kurniawan & Kusnadi (2021, hlm. 52) menyatakan

bahwa ciri-ciri bahan ajar yaitu:

- 1) Bahan ajar memuat penjelasan kompetensi dan tujuan intruksional yang akan dicapai.
- 2) Bahan ajar disusun berdasarkan model pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif.
- 3) Bahan ajar memiliki struktur bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kompetensi akhir yang akan dicapai.
- 4) Bahan ajar memiliki tampilan yang sederhana dan menarik sehingga dapat mendorong minat belajar peserta didik.

- 5) Bahan ajar memberi kesempatan peserta didik untuk lebih mengedepankan pembelajaran mandiri.
- 6) Bahan ajar dapat mengakomodasi peserta didik untuk lebih mengedepankan pembelajaran mandiri.
- 7) Bahan ajar memperhatikan topik yang dibahas terbaru.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri bahan ajar yang menarik adalah pertama, bahan ajar yang menarik bagi peserta didik. Kedua, bahan ajar yang dibuat haruslah memuat muatan yang instruksional agar mampu mengembangkan proses pencarian pembelajaran peserta didik. Ketiga, materi yang terdapat dalam bahan ajar tersebut harus memuat seluruh kebutuhan yang diperlukan untuk proses pembelajaran peserta didik tersebut.

d. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar tentunya tidak bisa sembarangan, sebab bahan ajar harus memiliki kriteria yang cocok dengan peserta didik tersebut. Selain harus sesuai dengan peserta didik, bahan ajar yang dibuat oleh pendidik juga harus mempunyai imajinasi dan daya kreativitas yang mumpuni. Khususnya dalam proses pembuatan bahan ajar untuk pembelajaran sastra, perlu adanya kriteria dalam pemilihan bahan ajar untuk pembelajaran sastra kali ini ada tiga aspek kriteria pemilihan bahan ajar yaitu aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Menurut Rahmanto (2008, hlm. 27-33) menyatakan kriteria pemilihan bahan ajar sebagai berikut.

1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya sastra itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Faktor bahasa dalam pembelajaran karya sastra ini mempunyai banyak aspek yang menentukan seperti banyak aspek yang tadi disebutkan. Apabila memang faktor bahasa ini menjadi tolok ukur pembelajaran sastra, maka dalam proses pembelajarannya perlu diberikan pengayaan ataupun membantu peserta didik agar lebih banyak menggali kosa kata dalam bahasa sastra.

2) Psikologi

Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologis dari taraf anak menuju kedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya diperhatikan karena tahap-tahap ini sangat berpengaruh terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Dalam hal ini secara psikologis, materi pengajaran yang hendak diajarkan oleh pendidik kepada peserta didik disesuaikan dengan usia dan tahapan peserta didik.

3) Latar Belakang Budaya

Apabila kita memfokuskan pandangan pada aspek latar belakang budaya, antara karya sastra satu dengan lain akan lebih jelas nampak berbagai variasinya. Latar belakang karya sastra ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Latar belakang ini juga memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan sebuah karya sastra. Jika karya sastra misalnya dilatlat belakangi oleh letak geografis tertentu, biasanya orang-orang yang berada di letak geografis tersebut mempunyai emosi yang lebih terhadap karya sastra tersebut, tidak seperti orang-orang yang berada di luar dari letak geografis tersebut.

Kemudian menurut Aunurrahman dalam Nana (2020, hlm. 1) menyatakan kriteria ataupun prinsip pemilihan bahan ajar adalah sebagai berikut.

1) Prinsip Relevansi

Materi pembelajaran harus relevan atau sesuai dengan kompetensi dan kompetensi dasar. Misalnya, apabila kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah dalam bentuk mengingat fakta, materi pelajaran harus dalam bentuk mengingat fakta.

2) Prinsip Konsistensi

Selanjutnya apabila terdapat empat buah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik, maka bahan ajar yang harus diajarkan kepada peserta didik harus memiliki empat jenis. Misalnya, jika kompetensi dasar yang hendak dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menulis empat jenis esai, materi yang dipelajari juga harus mencakup keterampilan menulis empat jenis esai.

3) Prinsip Kecukupan

Materi yang hendak diajarkan haruslah memadai atau cukup untuk membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka (menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar). Bahan ajar tidak boleh terlalu sedikit ataupun terlalu banyak. Karena jika terlalu sedikit,

peserta didik akan kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan, jika bahan ajar terlalu banyak, hanya akan membuang waktu

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwasannya kriteria pemilihan bahan ajar yang diperlukan oleh pendidik dan juga peserta didik adalah sebagai berikut.

- 1) Pemilihan bahan ajar khususnya sastra perlu juga mempertajam pemerolehan bahasanya, dengan kata lain diksi yang digunakan dalam bahan ajar pembelajaran sastra ini harus sangat beragam. Kosakata yang terdapat dalam sebuah bahan ajar memberikan sebuah indikasi tingkatan sebuah bahan ajar, semakin beragam kosakata yang ada, maka isi dari bahan ajar pun semakin baik, sebab pembelajaran sastra mempunyai bahasa yang agak sulit untuk diinterpretasikan dalam sebuah penggunaan bahasa sehari-hari, maka bahasa yang beragam cocok untuk dijadikan salah satu kriteria pemilihan bahan ajar yang baik bagi peserta didik.
- 2) Selanjutnya pemilihan bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang harus disesuaikan dengan kebutuhan dan khususnya usia peserta didik, karena secara psikologis anak harus diberikan kebutuhan sesuai dengan usia mereka. Pendidik tidak bisa memberikan materi di luar dari usia peserta didik, sebab hal tersebut rentan dengan kesalahan peserta didik menafsirkan sebuah materi yang belum mereka kuasai dari segi umur mereka. Sehingga hal tersebut memberikan kesan kurang efektif bagi pendidik maupun peserta didik yang menerima materi tersebut.
- 3) Kemudian kriteria pemilihan bahan ajar yang baik juga perlu memerhatikan latar belakang budaya peserta didik tersebut ada, misalnya peserta didik yang lingkungannya dilingkari oleh daerah-daerah pesawahan akan lebih baik diberikan materi yang berkaitan dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran sastra khususnya puisi, pendidik bisa memberikan contoh mengenai puisi terkait dengan petani, ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan lingkungan

tersebut. Sehingga peserta didik dapat merasakan secara langsung atmosfer ketika mempelajari karya sastra tersebut sebab peserta didik merasakan langsung kondisi yang hendak dipelajari tersebut.

- 4) Terakhir, materi-materi tadi perlu disesuaikan dengan relevansi kompetensi yang hendak dicapai oleh peserta didik, sebab dengan relevansinya materi-materi tadi hal tersebut akan berdampak pada capaian tujuan pembelajaran. Kemudian juga materi yang hendak diajarkan harus konsisten sesuai dengan tujuan pembelajaran dan juga cukup dalam penyampaiannya, jangan terlalu sedikit dan juga jangan terlalu banyak.

Jadi pemilihan bahan ajar khususnya bahan ajar bahasa Indonesia haruslah bahan ajar yang memiliki pemerolehan bahan yang variatif, sebab hal tersebut tidak terlepas dari yang namanya “bahasa”. Kemudian pemilihan kedua adalah bahan ajar yang harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya bahan ajar juga perlu disesuaikan dengan latar belakang peserta didik, semakin berkorelasi antara bahan ajar dengan latar belakang peserta didik, maka hal tersebut akan lebih efektif. Terakhir, bahan ajar yang dibuat harus relevan juga dengan materi yang hendak diajarkan agar hasil akhirnya akan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

e. Fungsi Bahan Ajar

Segala hal yang dibuat manusia tentu mempunyai fungsi yang penting, salah satunya adalah bahan ajar yang tentunya dibuat oleh pendidik untuk peserta didik. Menurut Taufik (2010, hlm. 73) menyatakan bahwa fungsi bahan ajar yaitu:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Maka bahan ajar ini mempunyai fungsi sebagai pegangan bagi guru agar proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang sudah disusun dan juga merupakan intisari dari hal-hal yang amat penting yang harus diajarkan kepada peserta didik.

- 2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. Fungsi bahan ajar ini merupakan sebuah pegangan bagi peserta didik agar proses pembelajaran sesuai dengan rencana pendidik dan juga merupakan hal dasar yang harus bisa peserta didik kuasai.
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran bahasa. Bahan ajar ini bisa digunakan untuk menjadi tolok ukur pengajaran pendidik kepada peserta didik, apakah proses pembelajaran sebelumnya sudah sesuai dengan bahan ajar yang sudah dibuat atau belum.

Kemudian menurut Kosasih (2021, hlm. 4) menyatakan bahwa fungsi bahan yaitu sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar harus memberikan pengetahuan dan informasi secara sistematis dan terprogram. Bahan tersebut mengembangkan berbagai kompetensi peserta didik sesuai dengan pelajarannya di samping memberikan motivasi di dalam menguasai bahan pelajaran, baik dengan metode ataupun media tertentu. Bahan ajar tersebut berisikan latihan-latihan ataupun sajian masalah yang bertujuan untuk memberikan penguatan dan evaluasi kepada peserta didik atas penguasaannya terhadap suatu mata pelajaran.
- 2) Berdasarkan kepentingan guru, bahan ajar menyampaikan materi secara terprogram sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi dasar atau bahan-bahan yang dikehendaki oleh kurikulum sudah terjabar secara sistematis di dalamnya. Guru menjadi terbantu di dalam menentukan media, metode, ataupun perangkat penilaian yang sesuai dengan rencana. Dengan keberadaan bahan ajar, proses pembelajaran menjadi lebih lancar karena guru tidak perlu lagi menyiapkan bahan ataupun alat evaluasi. Dalam hal ini, peranan guru beralih dari mengolah dan menyampaikan materi di dalamnya, menjadi seorang fasilitator yang bertugas merancang strategi pembelajaran agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan fungsi dari bahan ajar adalah sebagai berikut.

- 1) Fungsi bagi peserta didik adalah bahan ajar ini dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan juga informasi yang bisa diterima oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sehingga peserta didik dapat menerima ilmu baru sesuai dengan kompetensi yang sedang mereka ampu.

- 2) Fungsi bagi pendidik adalah bahan ajar ini menjadi program yang dirancang untuk aktivitas peserta didik sehingga mereka diharapkan mampu mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dituju. Guru juga tidak lagi harus lelah menyampaikan materinya, sebab dengan bahan ajar guru hanya akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mencapai tujuannya.
- 3) Menjadikan bahan ajar sebagai bahan evaluasi bagaimana kinerja dari pendidik dan juga peserta didik, sehingga pendidik bisa membuat tolok ukur keberhasilan sebuah pencapaian tujuan pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah cara untuk mengkaji korelasi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti. Adapaun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis/ Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Bahasa Figuratif Dalam Novel <i>Supernova</i> Karya Dewi Lestari : Pendekatan Stilistika	Heleri Mariana S., Ikhwanuddin N., Eddy Setia/2019	Dalam penelitian tersebut ditemukan 27 data mengenai bahasa figuratif yang dipengaruhi juga oleh faktor sosial budaya seorang penulisnya tersebut. Kemudian dalam penggunaan bahasa figuratif dalam novel tersebut memberikan kesan menarik dan tidak membosankan	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis bahasa figuratif yang terdapat pada sebuah teks.	Perbedaan dalam penelitian ini cukup banyak yaitu mulai dari pendekatan yang digunakan berbeda sebab penulis menggunakan pendekatan struktural sedangkan dalam penelitian terdahulu ini menggunakan pendekatan stilistika.

			<p>pada jalan cerita tersebut. Beberapa penggunaan bahasa figuratif yang terdapat dalam pembahasan novel <i>Supernova</i> yaitu, idiom, metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola, sehingga memberikan kesan estetis pada penulisan novelnya.</p>		<p>Kemudian teks yang digunakan berbeda karena penulis menggunakan kumpulan puisi sedangkan penelitian terdahulu ini menggunakan teks novel. Selanjutnya, penelitian ini tidak akan dijadikan bahan ajar, sedangkan penulis menjadikan penelitiannya dijadikan sebagai bahan ajar yang memberikan sumbangsih bagi proses pendidikan di Indonesia.</p>
2.	<p>Analisis Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Puisi <i>Pagi Lalu Cinta</i> Karya Isbedy Stiawan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas</p>	<p>Puji Muri, Masitoh, Dewi Ratnaningsih /2022</p>	<p>Dalam penelitian tersebut ditemukan 15 kutipan <i>simile</i>, 6 kutipan <i>metafora</i>, 3 kutipan perumpamaan epos, 6 kutipan <i>personifikasi</i>, 2 kutipan <i>metonimia</i>, dan 2 kutipan <i>alegori</i>. Kemudian dalam penelitian bisa dijadikan sebagai bahan ajar untuk peserta didik di SMA.</p>	<p>Penelitian ini mempunyai persamaan tentang analisis yang akan digunakan yaitu bahasa figuratif/kiasan dan juga objek yang dianalisis pun mempunyai persamaan yaitu kumpulan puisi. Kemudian yang terakhir</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini yaitu judul dalam kumpulan puisi yang berbeda dalam penelitian ini yaitu puisi <i>Pagi Lalu Cinta</i> karya Isbedy Stiawan, sedangkan penulis menganalisis puisi <i>Picnic</i> karya Karno Kartadibrata. Kemudian yang menjadi perbedaan penelitian ini juga</p>

				persamaan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang sudah dilakukan akan dijadikan bahan ajar untuk peserta didik.	yaitu penulis menggunakan pendekatan struktural sedangkan dalam penelitian terdahulu ini tidak.
--	--	--	--	---	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur berpikir dari awal peneliti merencanakan penelitian hingga akan mulai melakukan sebuah penelitian. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran memiliki korelasi konseptual yang membentuk sebuah identifikasi masalah yang terdapat dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti membuat sebuah kerangka berpikir yang melibatkan aspek bahasa figuratif dengan sebuah kumpulan puisi sehingga kemudian nantinya akan tercipta sebuah solusi dari permasalahan yang ada.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 9) menyatakan “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan sebagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting”. Kerangka pemikiran berisikan sebuah proses alur permasalahan, solusi dan juga hasil dari penelitian yang hendak dilakukan. Kerangka pemikiran akan memberikan kemudahan terhadap alur proses penelitian, sehingga berdampak terhadap efektivitas penelitian tersebut. Sedangkan menurut Uma dalam Suriyono (2014, hlm. 91) menyatakan bahwa kerangka berfikir merupakan metode konseptuan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran juga memberikan landasan di setiap alurnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Berikut merupakan sebuah kondisi kerangka berpikir yang sudah penulis susun.

Tabel 2.2
Kerangka Berpikir

